Volume 10 Issue 1 (2026) Pages 641-654
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Studi Pustaka: *Nature Based Learning* sebagai Sarana Pengembangan *Problem Solving* Anak Usia Dini

Mufidah [1]✉, Fitria Rihhadatul Jannah [2], Sharna Mellisa Dhasni [3], Nur Hayati [4]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia [(1,2,3,4)]
DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

Abstrak

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memengaruhi proses internalisasi budaya dalam pendidikan anak usia dini, salah satunya terlihat dari meningkatnya kecenderungan pembelajaran di dalam kelas serta penggunaan media digital pada anak. Kondisi tersebut membuat kemampuan problem solving kurang berkembang karena kebutuhan eksplorasi dan pengalaman konkret belum terstimulasi dengan baik. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan strategis seperti pembelajaran berbasis alam. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran konseptual mengenai penerapan Nature-Based Learning (NBL) sebagai sarana pengembangan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini. Dalam pendekatan ini, alam difungsikan sebagai media sekaligus sumber untuk belajar yang memungkinkan anak berinteraksi langsung melalui kegiatan berkebun, mengamati hewan kecil, atau menjelajahi fenomena alam. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dengan sumber literatur tahun 2021–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa NBL mampu meningkatkan kemampuan problem solving melalui pengalaman multisensorik, eksplorasi, dan pembelajaran kontekstual yang bermakna bagi anak.

Kata Kunci: *Nature Based Learning, Problem Solving, Anak Usia Dini*.

Abstract

Science and technology influence the process of cultural internalization in early childhood education, as evidenced by the increasing prevalence of classroom-based learning and the use of digital media among young children. This condition hinders the development of problem-solving skills because children's need for exploration and concrete experiences is not adequately stimulated. Therefore, a strategic approach such as nature-based learning is needed. This study aims to provide a conceptual overview of the implementation of Nature-Based Learning (NBL) as a means to develop problem-solving abilities in early childhood. In this approach, nature functions as both a medium and a source of learning, enabling children to interact directly through activities such as gardening, observing small animals, or exploring natural phenomena. The method employed in this study is a descriptive qualitative approach, based on a literature review of sources published between 2021 and 2025. The findings indicate that NBL can enhance children's problem-solving skills through multisensory experiences, exploration, and meaningful contextual learning.

Keywords: *Nature-Based Learning, Problem Solving, Early Childhood.*

Copyright (c) 2026 Mufidah, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: mufidah16fip.2025@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia
Received 17 November 2025, Accepted 28 February 2026, Published 28 February 2026

Pendahuluan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

Nature Based Learning (NBL) adalah pendekatan pendidikan yang menggunakan alam sekitar menjadi tempat, sarana, serta sumber bagi proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi dengan cara pasif, tetapi juga secara aktif mencari tahu, mengamati, serta bereksperimen di alam terbuka yang kemudian menjadikan mempelajari tentang lingkungan, memahami cara memanfaatkan lingkungan, serta berkolaborasi dengan lingkungan sebagai inti dari prinsip tersebut (Prawesti et al., 2025). NBL merupakan pembelajaran yang menggunakan lingkungan luar ruangan dan sumber daya alam untuk memfasilitasi pembelajaran, bermain, jalan-jalan di alam, dan lain-lain (King et al., 2024). NBL ini mengembangkan hubungan antara manusia dan lingkungan tempat tinggal anak sehingga anak bukan hanya mempelajari tentang alam, namun juga menjalin keterikatan emosional, kognitif, dan sosial dengan lingkungan alam (Degoede et al., 2023).

NBL memberikan pengalaman belajar yang kaya dan selaras dengan perkembangan anak. Namun, dalam konteks pendidikan di Indonesia, integrasi internasional melalui ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memberikan pengaruh internalisasi budaya sistem pembelajaran. Pengaruh budaya tersebut mewariskan praktik pembelajaran di dalam kelas (*indoor*) menjadi lumrah bagi pendidik (Waseso et al., 2024). Padahal, kekayaan alam di berbagai wilayah Indonesia masih tersedia secara melimpah yang memungkinkan eksplorasi di luar ruangan lebih menunjang proses pembelajaran di sekolah terlebih anak usia dini. Disisi lain, perkembangan IPTEK memberikan dampak signifikan mengenai pemakaian media online pada anak prasekolah. Media digital mampu menyajikan berbagai animasi dan fitur interaktif yang menarik serta mudah di akses oleh anak-anak. Kondisi ini menyebabkan perubahan dalam karakteristik anak usia dini, dimana mereka cenderung keluar dari pola pembelajaran konkret yang seharusnya menjadi ciri khas pada setiap tahap perkembangannya (Prawesti et al., 2025).

Karakteristik anak yang turut berpengaruh adalah keterampilan dalam memecahkan masalah. Anak prasekolah secara naluriah memiliki keterampilan memecahkan masalah saat menjalani kehidupan di lingkungannya. Namun, keterampilan memecahkan masalah memerlukan stimulasi secara intens sebagai upaya mengembangan kemampuannya sesuai dengan tahapan usia. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah pada anak-anak belum mencapai tahap perkembangan yang seharusnya, hal ini terlihat dari 22 siswa di mana hanya 9 anak yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang berkembang sesuai dengan ekspektasi oleh (Umiyati & Isnaningsih, 2024). Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu proses belajar yang dapat mengarahkan anak kembali pada pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual untuk menghasilkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih optimal (Nopiana, 2025). Salah satu pilihan yang sesuai adalah kegiatan yang berfokus pada alam, yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Konteks pembahasan parameter dasar ilmu alam dalam penelitian ilmiah seperti pertumbuhan organisme hidup, siklus alami, interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, serta fenomena alam, terdapat potensi yang signifikan untuk menyelaraskan pembelajaran dengan pengalaman langsung anak-anak (Falzon & Conrad, 2024). Jika dirancang secara efektif, mengeksplorasi fenomena alam tidak hanya mendorong pemahaman 'apa' tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan seperti "bagaimana saya memecahkan masalah", "apa yang terjadi jika...", dan "bagaimana jika saya bisa mencoba ini?". Aktivitas yang melibatkan kehidupan dan alam menawarkan tantangan nyata bagi anak-anak yang mendorong pemikiran, eksperimen, pemecahan masalah kecil, dan penarikan kesimpulan sederhana (Cutillas et al., 2025).

NBL telah mendapatkan perhatian yang semakin meningkat dalam literatur pendidikan anak usia dini karena sifat multisensori lingkungan alam. Multisensori dipahami dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk menyentuh, mendengar, mencium, mengamati, dan bereksperimen dengan bahan-bahan alami (Sumirat et al., 2025). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Latifah et al., 2020) melibatkan 36 anak menemukan bahwa model pembelajaran berbasis alam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah anak usia dini sebesar 86,11%. Pendekatan ini mendorong anak-anak untuk menjadi peneliti aktif di lingkungan alami mereka, mengamati

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

tumbuhan dan hewan, menjelajahi fenomena cuaca, bereksperimen dengan hasil yang tidak pasti, dan merefleksikan pengalaman-pengalaman tersebut.

NBL memiliki dampak positif yang besar terhadap perkembangan fisik, mental, dan emosional anak-anak, berdasarkan penelitian yang diterbitkan dalam International Journal of Education & Technology (IJE-TECH). Penelitian ini berjudul "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Mendorong Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Emosional Pada Anak-Anak Kecil: Sebuah Studi Kasus Di China". Studi ini mengamati 20 pusat pendidikan untuk anak prasekolah di wilayah perkotaan serta pedesaan Cina. Para peneliti menggunakan berbagai metode, termasuk mengamati anak-anak, berdiskusi melalui pendidik dan orang tua, serta menggunakan tes standar yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan mereka. Hasil temuan diperoleh anak yang berpartisipasi melalui aktivitas berbasis alam mempunyai keterampilan motorik kasar lebih baik, lebih aktif di luar ruangan, dan memiliki keterampilan sosial serta pengendalian diri yang lebih unggul dibandingkan mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan sejenis.

Studi ini juga menemukan bahwa seberapa sering dan jenis aktivitas alam yang dilakukan anak-anak berpengaruh pada perkembangan mereka. Aktivitas yang melibatkan anak-anak untuk mengeksplorasi lingkungan alam secara langsung, seperti berkebun atau berjalan-jalan di alam, lebih bermanfaat daripada aktivitas yang lebih terorganisir atau terstruktur. Meskipun studi ini tidak menemukan bukti kuat bahwa pembelajaran berbasis alam meningkatkan kemampuan berpikir kritis atau pemecahan masalah, terdapat tren positif yang nyata. Para peneliti percaya bahwa kegiatan belajar dengan alam dapat dijadikan sebagai cara yang baik untuk mendukung anak tumbuh dalam berbagai aspek, dan mereka menyarankan agar kegiatan-kegiatan ini menjadi bagian dari program pendidikan anak usia dini yang rutin. Kegiatan belajar dengan alam akan mendukung anak menstimulasi keterampilan penting serta membantu mereka membentuk ikatan yang lebih kuat dengan alam.

Anak yang lebih aktif berpartisipasi mengikuti aktivitas berbasis alam menunjukkan keterampilan motorik kasar dan kebugaran fisik yang lebih unggul dibandingkan dengan anak yang bermain di lingkungan yang kurang alami. Sebuah studi kuasi-eksperimental oleh (Johnstone et al., 2022) menemukan bahwa keragaman medan dan lingkungan alami (seperti bukit kecil, pepohonan, dan bebatuan) mendorong berbagai jenis gerakan, seperti berlari, melompat, dan memanjat dapat mengembangkan kemampuan motorik dan koordinasi pada anak prasekolah. Penelitian lain di lingkungan TK juga melaporkan peningkatan aktivitas fisik harian dan lebih sedikit hari sakit di fasilitas dengan ruang terbuka hijau, yang menunjukkan manfaat kesehatan jangka pendek dan jangka panjang ketika alam menjadi bagian rutin dari program pendidikan anak prasekolah.

Penerapan pendekatan NBL melalui sistem pendidikan anak prasekolah memiliki tantangan tertentu. Kendala seperti kurangnya sumber daya alam atau kurangnya lingkungan yang mendukung kegiatan luar ruangan, serta keterbatasan akademis dan profesional guru dalam perencanaan kurikulum, dan ketiadaan literatur khusus yang menghubungkan ilmu hayati dengan keterampilan pemecahan masalah melalui pendidikan anak prasekolah menunjukkan bahwa pendekatan yang diadopsi secara matematis ini, yang berfokus pada perancangan dan pemahaman lingkungan alam, kurang terintegrasi dengan baik.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualititaif dengan jenis penelitian studi pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk menelaah dan mengkaji berbagai sumber-sumber tulisan yang sesuai dengan topik terkait model *nature based learning* (NBL) dalam mendukung pengembangan kemampuan problem solving anak usia dini. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual secara menyeluruh tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Efendi et al., 2023).

Produk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan mencari sumber data sistematis mengguanakan database ilmiah seperti Scopus, Shinta, DOAJ, dan Google Scholar. Rentang waktu publikasi yang dijadikan acuan adalah tahun 2020-2025 sebagai upaya mempertahankan relevansi konteks pembelajaran masa kini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi terhadap

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

berbagai pustaka menggunakan pencarian terarah dengan kata kunci seperti "*nature based learning*," "pendidikan anak usia dini," dan "*problem solving*." Data dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat, dan menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus kajian.

Data yang terkumpul selanjutnya diinterpretasikan melalui proses analisis menggunakan analisis deskriptif kualitiatif. Analisis diterapkan melalui tiga tahapan Miles & Huberman (1994) (Fadli, 2021), meliputi: Reduksi data, yaitu menyeleksi serta memfokuskan literatur yang terkait dengan pokok kajian penelitian, Penyajian data, yaitu mengklasifikasi hasil bacaan dalam kategori seperti: konsep NBL, prinsip penerapan, dan hubungan terhadap problem solving, dan Penarikan kesimpulan, yaitu menyusun sintesis teoritis yang menggambarkan hubungan antara NBL dan proses mengembangkan kecakapan anak usia dini dalam memecahkan masalah.

Melalui pendekatan ini, temuan penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang model nature based learning dalam mendukung perkembangan kemampuan memecahkan masalah pada anak usia dini. Dalam penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan sejenisnya, perlu dijelaskan mengenai keberadaan peneliti, subjek penelitian, informan yang terlibat, metode pengumpulan data, serta lokasi dan durasi penelitian. Selain itu, uraian tentang prosedur untuk memeriksa keabsahan hasil penelitian juga harus disertakan.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Berbasis Alam (*Nature Based Learning*)

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan
(Jumriah, Rusmayadi, Muhammad Akil Musi, & Syamsuardi, 2025)	Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam bagi Anak Usia Dini	Penelitian Tindakan Kelas	Penggunaan media pembelajaran yang berhubungan dengan alam memberikan efek yang sangat positif, tercermin dari peningkatan kemampuan kognitif anak yang berkembang dengan pesat. Proses pembelajaran menggunakan materi alami sangat mampu menarik perhatian serta minat anak dalam belajar.
(Prawesti et al., 2025)	Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam pada Pendidikan Anak Usia Dini	Studi Literatur	Proses pendidikan yang melibatkan penelusuran langsung terhadap lingkungan mendorong anak untuk terlibat secara aktif dalam berpikir, berinteraksi, dan menciptakan makna melalui pengalaman yang nyata. Pendekatan pembelajaran ini didasarkan pada prinsip pembelajaran di luar ruangan, dengan keterlibatan alam, dan bersama alam, yang terbukti meningkatkan minat belajar, kemampuan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, serta kecintaan terhadap lingkungan.
(Azizah et al., 2023)	Penerapan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Alam Kurikulum	Kepustakaan	Pelaksanaan pembelajaran anak dengan kurikulum berbasis alam sesuai dengan prinsip dan tahapan pembelajaran berbasis alam.
(L. Sari, 2025)	Mengembangkan model pembelajaran berbasis alam yang dirancang	Penelitian dan Pengembangan (R&D)	Model pendidikan yang berfokus pada alam terbukti mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi dan STEAM pada anak-anak. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada alam

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan
	untuk mendukung literasi dan kemampuan STEAM anak usia dini.		ini memberikan kesempatan yang luas bagi anak-anak untuk menjelajahi konsep literasi dan STEAM secara nyata melalui pengalaman di lingkungan alami.
(Passy et al., 2022)	Ke Alam: Tinjauan Sistematis Pembelajaran Anak Sekolah dan Pembelajaran Luar Ruang Khusus Alam di Keluar dari Kelas dan Perkembangan	Studi Literatur	Manfaat pembelajaran di alam terbuka yang dilaporkan meliputi: peningkatan keterlibatan siswa dan kepemilikan atas pembelajaran mereka, beberapa bukti peningkatan akademis, pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif, dan peningkatan faktor konsep diri.
(Martin et al., 2022)	Mengulas bagaimana PAUD berbasis alam dan interaksi sosial mempengaruhi perkembangan emosi dan kognisi anak melalui tinjauan sistematis	Studi Kasus	Pendidikan anak usia dini yang mengacu pada alam membuka peluang bagi kegiatan bermain, berinteraksi dengan orang lain, dan berinovasi. Program PAUD yang mengusung konsep alam bisa meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, tetapi diperlukan penelitian eksperimental yang berkualitas tinggi untuk menggambarkan pengaruh dan kualitas alam dalam menjelajahi hubungan antara PAUD yang berbasis alam dan pendidikan anak.
(Gadis Permatasariÿ,Eka Putri, Ariesca Lailatul, Dhini Andriani, & Dias Putri, 2025)	Pemanfaatan pembelajaran berbasis alam sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berkreasi dan kemandirian pada anak usia dini.	Tinjauan Pustaka	Pembelajaran yang mengacu pada alam secara signifikan mendukung perkembangan kreativitas dan kemandirian. Aktivitas seperti bermain di luar ruangan, eksplorasi, dan berkebun meningkatkan kemampuan anak untuk mengekspresikan ide dan memecahkan masalah, sekaligus mendorong pengambilan keputusan dan pengaturan diri.
(Suratmi et al., 2023)	Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung melalui Pembelajaran Berbasis Alam pada Anak Usia Dini	Penelitian Tindakan Kelas	Pembelajaran berbasis alam dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. Anak merasa bahagia ketika dapat mengenali angka, membedakan objek berdasarkan ukuran, serta melakukan pengurangan, sehingga anak bisa mengembangkan keterampilan berhitung yang baik untuk masa depannya.
(Hartati, 2022)	Peran Pendidikan Berbasis Alam Dalam Mengembangkan	Studi Kasus	Kegiatan yang meningkatkan rasa cinta terhadap alam dan lingkungan, seperti berjalan di alam terbuka dan menanam pohon, berdampak positif pada kemampuan alami mereka. Konsep sekolah alam adalah lembaga pendidikan yang

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan
	Kecerdasan Alami Anak		berfokus pada alam, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai tempat belajar. Para siswa didorong untuk belajar sejalan dengan alam dan membangun keterkaitan yang signifikan antara pelajaran di kelas dan kondisi di dunia nyata.
(Yunitasari, 2023)	Gambaran Kemampuan Mengenal Pola pada Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Alam	Deskriptif Kualitatif	Setelah penggunaan media pembelajaran yang berfokus pada alam dilakukan secara konsisten, kemampuan anak dalam mengidentifikasi pola menunjukkan kemajuan. Penggunaan media pembelajaran yang bertema alam dapat memperkuat rasa ingin tahu anak, meningkatkan kemampuan mandiri, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan.
(Dabis et al., 2022)	Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Alam terhadap Motivasi Belajar Anak Kelompok B	Eksperimen	Media pembelajaran berbasis alam dapat memengaruhi motivasi belajar anak kelompok B.

Pembelajaran berfokus pada alam sebagai cara yang menyatukan lingkungan alami sebagai tempat, sumber daya, dan subjek dalam proses belajar (Nopiana, 2025). Kegiatan pembelajaran berbasis alam dilakukan di luar ruangan dengan mengoptimalkan pengalaman langsung melalui interaksi anak dengan alam seperti tanah, air, tanaman, dan hewan. Pembelajaran berbasis alam bersifat multisensorik, yang berarti melibatkan seluruh pancaindra anak dalam mengeksplorasi dan memahami fenomena lingkungan. Pembelajaran yang berorientasi pada alam adalah langkah yang menghubungkan materi yang diajarkan dengan lingkungan di sekitarnya (R. F. Sari & Kholisussa'di, 2022).

Lingkungan alam memberikan peluang kepada anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang bermakna, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih aplikatif dan bermanfaat dalam kehidupan anak. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, anak-anak tidak hanya menemukan dan memahami ide-ide dengan cara yang jelas, tetapi juga menggunakannya dalam kondisi sehari-hari. Dengan cara ini, anak-anak menyadari bahwa apa yang mereka pelajari sangat berhubungan dan bermanfaat, baik untuk kehidupan mereka sekarang maupun nanti (R. F. Sari & Kholisussa'di, 2022). Model pembelajaran yang berfokus pada alam didasarkan pada pembelajaran dari alam, penggunaan alam, dan bersama alam (Amiliya & Dryas, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Jumriah (Amiliya & Dryas, 2020) mengemukakan bahwa penerapan pendidikan yang berorientasi pada alam dapat mengembangkan nilai-nilai sosial pada anak, meningkatkan ketertarikan dalam belajar, dan juga mendapatkan dukungan yang baik dari orang tua. Kontak langsung dengan alam dapat membentuk rasa tanggung jawab, empati, dan kolaborasi pada anak sejak usia dini.

Pembelajaran berbasis alam menempatkan alam sebagai pusat proses pembelajaran, tetapi ini tidak berarti bahwa semua materi yang diajarkan harus tentang alam itu sendiri. Dalam pendekatan ini, alam berfungsi sebagai pusat kegiatan pembelajaran, merangsang kelima indra anak-anak melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya (Suryani et al., 2020). Dengan metode pembelajaran yang berfokus pada alam, anak-anak bisa menjelajah, memahami, dan secara langsung mengaplikasikan proses belajar di berbagai bidang kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam dapat mendorong aktivitas belajar yang bersumber dari dorongan internal anak (*autoactivity*), sehingga menciptakan proses belajar yang aktif dan mandiri.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

Dengan berinteraksi secara langsung dengan alam, anak-anak mendapatkan berbagai pengalaman belajar yang nyata dan relevan, sehingga mereka dapat memahami konsep dengan lebih mendalam melalui pengalaman yang dialami secara langsung (Suparmiati et al., 2022).

Anak bisa menjalani pengalaman belajar yang berharga saat mereka terlibat langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih kontekstual, praktis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Fajrianto, 2024). Pendekatan atau metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar untuk mengenalkan alam sekitar kepada anak usia dini dapat dilakukan melalui pengamatan, penyelidikan, bereksplorasi serta mempelajari lingkungan sekitar (Hasana et al., 2023). Anak tidak hanya mengenal lingkungan alam, namun juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dorongan untuk belajar, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara alami. Dalam pembelajaran berbasis alam, jika anak telah memahami konsep pertumbuhan tanaman atau kebutuhan hewan di sekolah, mereka dapat menerapkan pemahaman tersebut di rumah, misalnya membantu menyiram tanaman atau merawat hewan peliharaan. Dengan demikian, pembelajaran bukan sekedar menghafal, tetapi menjadi meaningful learning yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks pembelajaran yang berfokus pada alam (*nature-based learning*) yang autentik dan bermakna dapat mengembangkan keterampilan kognitif anak sejak dini. Anak dapat berkegiatan seperti menanam tanaman, mengamati perubahan lingkungan, atau merawat hewan kecil, anak secara alami dihadapkan pada berbagai situasi problematik: Mengapa tanaman tidak tumbuh subur? Mengapa daun berubah warna? Apa yang terjadi jika tanaman kekurangan air atau cahaya? Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut anak untuk menggunakan penalaran sebab-akibat, membuat hipotesis, mencoba solusi, serta mengevaluasi hasil. Piaget menyebut proses ini sebagai eksplorasi aktif terhadap lingkungan, yang menjadi dasar munculnya kemampuan berpikir operasional konkret (Burns et al., 2025).

Pemecahan Masalah Pada Anak

Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan
(Oktaviany et al., 2021)	Profil Kemampuan Problem Solving Anak Usia 4-5 Tahun	Kuantitatif Deskriptif	Kemampuan problem solving anak berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh stimulasi serta pengalaman belajar yang diperoleh anak di lingkungan sekitarnya.
(Nadila, 2021)	Pentingnya Melatih *Problem Solving* pada Anak Usia Dini melalui Bermain	Studi Literatur	Pengenalan *problem solving* pada anak penting dilakukan karena dapat melatih anak untuk berpikir dengan kritis, terstruktur, dan membiasakan mereka untuk mencari solusi dari masalah serta menarik kesimpulan dengan sabar. Aktivitas yang bisa dilakukan antara lain permainan teka-teki, muse, dan permainan susun gambar lainnya.
(Triwahyuni et al., 2023)	Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* melalui *System Thinking* dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini	Kualitatif pendekatan system thinking	Implementasi system thinking dalam proses pembelajaran dapat anak usia dini dapat meningkatkan keterampilan berpikir sistematis dan logis pada anak, agar mereka mampu menyelesaikan masalah yang muncul dengan cara yang mudah menggunakan gambar dan tanda panah sebagai rangsangan.
(Delviana, 2022)	Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap	Kuasi Eksperimen	Ada variasi dalam kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan
	Kemampuan Problem Solving Pada Pembelajaran Sains		sains antara anak-anak usia pra-sekolah yang menerapkan metode demonstrasi dibandingkan dengan yang memakai metode eksplorasi lingkungan.
(W. A. S. Sari & Hidayati, 2025)	Efektifitas Pembelajaran Steam Berbasis Hots dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Anak Usia 5-6 Tahun	Penelitian Tindakan Kelas	Pembelajaran steam yang didasarkan pada hots terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada anak-anak prasekolah, dengan adanya dukungan aktif dari pendidik dan pemanfaatan media yang menarik sebagai faktor utama keberhasilan.
(Prasetiyo et al., 2023)	Pengembangan Model Pembelajaran *Outdoor Games Activities* untuk Meningkatkan *Problem Solving Skills* Siswa	Penelitian Pengembangan	Model pembelajaran melalui kegiatan permainan di luar ruangan yang telah dikembangkan terbukti cocok dan efisien untuk digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga model ini berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik.
(Umiyati & Isnaningsih, 2024)	Peran media *busy jar* sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah pada anak prasekolah.	Penelitian Tindakan Kelas	Media pembelajaran *busy jar* mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah pada anak prasekolah.
(Mega, 2021)	Mengembangkan Kognitif melalui *Model Picture and Picture* dan *Creative Problem Solving* di TK	Penelitian Tindakan Kelas	Penggunaan model *picture and picture* dan *creative problem* pada anak dapat mengembangkan aspek kognitif seperti mengenal lambang bilangan 1-10.
(Nur Indah Sukmawati & Nur Ika Sari Rakhmawati, 2023)	Mengkaji bagaimana pendekatan STEAM dapat digunakan untuk memperkuat keterampilan higher-order thinking anak, khususnya terkait berpikir kritis dan problem solving.	Kuasi Eksperimen	Pembelajaran yang berfokus pada STEAM bisa dimanfaatkan sebagai rangsangan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan penyelesaian masalah) pada anak prasekolah.
(Munawwira, Parwoto, & Ilyas, 2021)	Penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah menggunakan media puzzle sebagai upaya mengembangkan aspek kognitif anak prasekolah.	Kuasi Eksperimen	Penggunaan media puzzle sebagai media pembelajaran *problem solving* dapat memengaruhi keterampilan kognitif anak prasekolah. .
(Adelfa Yuriansa, 2022)	Penelitian yang mengkaji bagaimana kegiatan bermain pola digunakan untuk menstimulasi keterampilan problem solving pada anak di lingkungan PAUD.	Studi Kasus	Keterampilan anak prasekolah dalam menyelesaikan masalah bisa ditingkatkan melalui permainan pola. Dengan bermain pola warna, anak dapat belajar mengamati, mencoba-coba, membandingkan, serta berkomunikasi dengan guru dan teman-teman ketika mereka dihadapkan pada suatu tantangan saat bermain.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

Konsep *problem solving* pertama kali dikemukakan oleh John Dewey (Nadila, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk melatih anak-anak berpikir secara akurat, kritis, dan sistematis ketika menghadapi dan memecahkan masalah. Melalui metode ini, anak-anak belajar untuk tetap tenang dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan. Pada hakikatnya, keterampilan pemecahan masalah perlu dibangun sejak dini karena anak memiliki daya tarik dan penasaran yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Kemampuan *problem solving* merupakan salah satu pembelajaran dalam aspek perkembangan kognitif.

Piaget (Krisnawati, 2023) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif terdiri dari berbagai jenis pemahaman seperti pengamatan, fantasi, pengertian, evaluasi, dan logika. Anak-anak mempelajari cara untuk mendapatkan dan memakai jenis representasi yang merepresentasikan benda dalam aspek perkembangan kognitif. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak sering menghadapi berbagai tantangan, seperti berebut mainan dengan rekan sebaya atau mengalami kesulitan dalam memahami peraturan permainan. Meskipun jenis masalah yang dialami setiap anak akan berbeda dengan orang yang lebih dewasa, anak tetap membutuhkan keterampilan *problem solving* untuk mengatasinya secara efektif. Keterampilan ini penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena berkontribusi pada perkembangan kognitif anak dan membantu mereka belajar membuat keputusan (Munawwirah et al., 2021).

Keterampilan pemecahan masalah pada anak prasekolah membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah melalui pengalaman langsung, seperti merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh (Nadila, 2021). Sejalan dengan pendapat ini, Brewer dan Scully Syaodih (Nadila, 2021) menjelaskan bahwa proses pemecahan masalah pada anak mencakup berbagai keterampilan kognitif, termasuk kemampuan membandingkan, menghubungkan, mengukur, mengomunikasikan, melakukan eksperimen, serta menyimpulkan dan menggunakan informasi dengan tepat.

Pemecahan masalah berfokus pada penerapan proses ilmiah untuk menemukan solusi atas berbagai celah atau hambatan yang muncul di lingkungan sekitar. Anak-anak dalam kesehariannya juga sering menghadapi tantangan yang memerlukan keterampilan berpikir kritis dan logis untuk menemukan solusinya. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan karena membantu anak-anak berpikir secara sistematis ketika berhadapan dengan situasi yang kompleks. Sejalan dengan hal tersebut, Mayer (dalam Amatullah et al., 2022) menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan proses bertahap, di mana individu harus mampu menghubungkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya dengan masalah yang dihadapi, kemudian mengambil tindakan yang tepat untuk menyelesaikannya. Sementara itu, Polya (dalam Amatullah et al., 2022) menyatakan bahwa prosedur penyelesaian masalah terdiri atas empat langkah, yaitu dengan mengartikan masalah, merancang strategi penyelesaian, mengimplementasikan rancangan tersebut, serta memperkirakan dampak yang diperoleh.

Anak prasekolah mempunyai keinginan untuk tahu yang sangat tinggi terhadap lingkungan sekitar. Melalui bermain, bereksperimen, menemukan, dan berkomunikasi dengan teman atau orang yang lebih dewasa, anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Maria (Krisnawati, 2023) menjelaskan bahwa keterampilan pemecahan masalah pada anak prasekolah dapat dilihat dari berbagai tanda, yaitu keterampilan mengamati, mengumpulkan data atau informasi, mengolah data, dan mengomunikasikan hasil pengamatan. Dalam proses ini, guru berperan penting dalam merangsang kemampuan *problem solving* anak dengan menghadirkan permasalahan kehidupan nyata, mengajak anak berdiskusi tentang alternatif solusi, dan membimbing mereka untuk memahami pentingnya proses berpikir dalam menemukan solusi yang tepat.

Hubungan *Nature Based Learning* dan Pemecahan Masalah Pada Anak

Kemampuan *problem solving* pada anak tidak muncul secara spontan, kemampuan tersebut perlu dikembangkan melalui kegiatan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Anak-anak belajar lebih efektif ketika dihadapkan dengan masalah sederhana yang dekat dengan pengalaman hidup mereka. Melatih keterampilan pemecahan masalah sejak usia dini membantu

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

anak terbiasa menghadapi tantangan dengan sikap positif, ketekunan, dan kemampuan menemukan berbagai alternatif solusi. Karena itu, guru harus merancang proses pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan secara mandiri menemukan solusi atas situasi yang mereka hadapi.

Pembelajaran berbasis alam merupakan pendekatan yang menggunakan alam sebagai sumber, sarana, serta objek pembelajaran. Sobel (Ermailis, 2025) menjelaskan bahwa alam menyediakan pengalaman pendidikan yang beragam, menyenangkan, dan bermanfaat untuk anak karena mereka dapat secara langsung mengamati, mengeksplorasi, dan menemukan berbagai konsep. Melalui keterlibatan dengan alam, anak-anak belajar mengenali hubungan sebab-akibat, keteraturan, dan cara memecahkan masalah kehidupan nyata di lingkungan mereka. Kegiatan-kegiatan ini juga merangsang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi.

Nature based learning menyediakan kesempatan bagi anak untuk terlibat langsung dengan alam, sehingga mendapatkan pengalaman dunia nyata yang dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi secara mandiri. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Amiliya dan Dryas (2020) dengan fokus kajian tentang penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah anak prasekolah menunjukkan bahwa penerapan PBL meningkatkan keterampilan pemecahan masalah anak prasekolah. Hasil tersebut membuktikan bahwa keterlibatan anak secara langsung dalam eksplorasi alam membantu anak memahami masalah nyata dan menemukan solusi dengan pendekatan ilmiah serta pengalaman langsung.

Kegiatan multisensorik yang menjadi ciri khas *Nature-Based Learning* (NBL), seperti bermain dengan bahan alami, melakukan pengamatan, membuat prediksi, dan mencoba berbagai solusi, mampu mendukung anak meningkatkan keterampilan berpikir secara analitis serta berpikir secara terstruktur ketika menghadapi masalah di sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan dalam tinjauan penelitian yang membahas penggunaan pendekatan belajar berorientasi alam dalam proses pendidikan anak usia dini oleh Diah Prawesti et al. (2025), pendekatan NBL terbukti tidak hanya meningkatkan kecerdasan anak, tetapi juga secara substansial memperbaiki kemampuan anak dalam menghadapi tantangan dan menemukan solusi sejak usia dini.

Strategi hands-on dan inquiry-based dalam pembelajaran berbasis alam juga memungkinkan anak belajar dari pengalaman langsung. Anak-anak bukan hanya mendapatkan penjelasan dari guru, tetapi juga secara mandiri mengeksplorasi, mendiskusikan, dan merefleksikan temuan mereka. Pembelajaran sains berbasis eksplorasi mandiri secara signifikan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak prasekolah karena mereka terlibat dalam proses mencoba-gagal-memperbaiki yang membangun fleksibilitas kognitif dan ketekunan (Burns et al., 2025). Ketika anak diberi kesempatan untuk "menemukan sendiri" jawaban atas fenomena yang mereka alami, mereka belajar menjadi pemikir kritis dan kreatif sejak dini.

Pembelajaran berbasis alam (*nature-based learning*) berperan penting dalam mengembangkan keterampilan anak prasekolah dalam penyelesaian masalah. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan alam, anak dihadapkan pada berbagai situasi nyata yang memotivasi anak untuk menalar, bertanya, bereksperimen, serta memperoleh penyelesaian dengan mandiri. Saat anak mencoba menyeimbangkan benda, mengenali berbagai jenis tumbuhan, atau mencari jalan keluar dalam permainan di alam, anak sedang berlatih untuk memecahkan masalah secara kreatif dan sistematis (Ermailis, 2025). Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam tidak hanya menjadikan kegiatan belajar lebih menarik dan bermakna, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis serta kemampuan *problem solving* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Pendekatan *nature based learning* tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan karakter sosial, tanggung jawab, empati, dan keterampilan berpikir kritis. Melalui eksplorasi, observasi, dan investigasi di lingkungan sekitar, pendidikan yang terhubung dengan alam mendukung anak-anak menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

nyata, menciptakan proses pembelajaran yang fungsional dan bermakna, serta menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah sejak dini.

Kemampuan *problem solving* merupakan aspek krusial pada proses perkembangan kognitif anak usia dini yang perlu dikembangkan sejak dini. Konsep yang berakar dari pemikiran John Dewey ini menekankan pentingnya melatih anak untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan. Melalui proses ilmiah seperti mengamati, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan, anak belajar menemukan solusi secara mandiri dan bertanggung jawab. Proses ini sejalan dengan pandangan Piaget tentang perkembangan kognitif, yang melibatkan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman konkret. Pada ranah pendidikan anak usia dini, tugas guru sangat krusial dalam merangsang keterampilan pemecahan masalah melalui permainan, eksplorasi, dan diskusi yang menghadirkan permasalahan nyata. Dengan demikian, pengembangan keterampilan pemecahan masalah tidak hanya memperkuat keterampilan berpikir ilmiah anak, tetapi juga membantu menumbuhkan kemandirian, keinginan untuk mengeksplorasi, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak dalam rutinitas sehari-hari.

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis alam (*nature-based learning*) berperan secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*) pada anak usia dini. Lingkungan alam menyediakan beragam situasi dunia nyata yang memfasilitasi anak untuk berpikir secara kritis, logis, dan sistematis dalam menentukan solusi atas masalah. Melalui pengalaman langsung di alam, anak belajar memahami hubungan sebab-akibat, mengembangkan rasa ingin tahu, dan menumbuhkan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna, tetapi juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah yang sesuai dengan aktivitas harian anak.

Daftar Pustaka

Amatullah, A. A., Hariyanti, D. P. D., & Purwadi. (2022). Analisis penggunaan puzzle dalam kemampuan pemecahan masalah anak. *Wawasan Pendidikan*, *2*(3), 93–100.

Amiliya, R., & Dryas, A. (2020). Pembelajaran berbasis alam untuk kemampuan problem solving anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *03*(02), 79–87.

Azizah, N., Ismaiyah, N., & Nisa, K. (2023). Penerapan pendidikan anak usia dini berbasis alam. *JOYCED Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.14421/joyced.2023.31-01

Burns, S., Saleem, S., Mcmullen, E., Falenchuk, O., White, L., Dhuey, E., & Perlman, M. (2025). A systematic review and meta- - analysis of approaches to teaching problem- - solving skills in early childhood education and care settings : A focus on science , technology , engineering and mathematics activities. *Review of Education BERA*, 1–30. https://doi.org/10.1002/rev3.70079

Cutillas, A. L., Sarahina, M. E. V, Abregana, J. L., Camilo, J. B. C., Carlo, L., Cadorna, J. D., Oyangoren, M. O., Zuasola, C. C., Quarteros, C. L. R., Flores, M. A. G., Relacion, G. G. L., Bacarisas, V. A., Alegado, V. R., & Camposo, E. D. (2025). Nature-based Exposures of Learners to Elicit Discovery-Oriented Skills and Behaviors. *Journal of Environmental & Earth Sciences*, *7*(7), 68–82.

Dabis, Y., Arifin, I. N., & Djuko, R. U. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Alam terhadap Motivasi Belajar Anak Kelompok B. *Student Journal of Early Childhood Education*, *2*(1), 46–54. https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/SJECE/article/view/994

Degoede, A., Penny, G. R., & Brackin, D. M. (2023). Qualitative investigation of K-6 administrators ' perceptions of Nature- Based Learning. *International Journal of Social Science And Human Research*, *6*(6), 3659–3671. https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-54

Delviana, D. (2022). Pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan problem solving pada pembelajaran sains. *Al Abyadh*, *5*(2), 87–96. https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v5i2.572

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi kurikulum merdeka dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara: studi kritis dalam perspektif filosofis-pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(2), 548–561. https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487

Ermailis. (2025). Peningkatan kemampuan problem solving anak melalui model pembelajaran berbasis alam : penelitian tindakan kelas di ra aisyiyah batu batindih. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, *1*(1), 367–373.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Fajrianto, T. (2024). Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. *Elora Journal: Jurnal Pendidikan Biologi*, *01*(01), 30–33. https://doi.org/10.46306/elora.v1i1.6

Falzon, D., & Conrad, E. (2024). Designing primary school grounds for Nature - based learning : A review of the evidence. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, *27*(3), 437–468. https://doi.org/10.1007/s42322-023-00142-4

Hartati, S. (2022). Peran pendidikan berbasis alam dalam mengembangkan kecerdasan alami anak. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *6*(2), 161–172. https://doi.org/10.24127/att.v6521a2366

Hasana, U., Ahmad, S., & Sinaga, S. I. (2023). Peningkatan kemampuan sosial anak melalui pembelajaran berbasis alam pada kelompok B Di RA Darul Ulum Palembang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(4), 9762–9774.

Johnstone, A., Martin, A., Cordovil, R., Fjørtoft, I., Iivonen, S., Jidovtseff, B., Lopes, F., Reilly, J. J., Thomson, H., Wells, V., & Mccrorie, P. (2022). Nature-Based Early Childhood Education and Children ' s Social , Emotional and Cognitive Development : A Mixed-Methods Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(5967), 1–30. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/

Jumriah, Rusmayadi, Musi, M. A., & Syamsuardi. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis alam bagi anak usia dini. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, *02*(01), 358–366. https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/175

King, H., Beazley, H., Barclay, L., & Miller, A. (2024). Children ' s Geographies Re-imagining child-nature relationships in ecotourism : children ' s conservation awareness through nature play and nature-based learning. *Children's Geographies*, *22*(4), 497–512. https://doi.org/10.1080/14733285.2024.2308008

Krisnawati, A. C. (2023). Problem solving pada anak melalui bermain. *EDUKATIKA*, *01*(01), 22–36.

Latifah, N., Fauzia, U., & Kelana, J. B. (2020). Natural Science Problem Solving in Elementary School Students Using the Project Based Learning (PjBL) Model. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *4*(4), 596–603.

Martin, A., Johnstone, A., Reilly, F. L., Cordovil, R., Fjørtoft, I., Iivonen, S., Jidovtseff, B., Wells, V., & Thomson, H. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Alam dan Sosial Anak, Perkembangan Emosional dan Kognitif : Metode Campuran Tinjauan Sistematis. *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan Dan Kesehatan Masyarakat*, *19*(10), 1–30. https://doi.org/10.3390/ijerph19105967

Mega. (2021). Mengembangkan kognitif melalui model picture dan creative problem solving di TK. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *1*(2), 13–24. https://doi.org/10.20527/jikad.v1i2.4288

Munawwirah, B., Parwoto, & Ilyas, S. N. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem solving dengan puzzle terhadap kemampuan kognitif anak. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1). https://doi.org/10.26858/tematik.v7i1.19634

Nadila, P. (2021). Pentingnya melatih problem solving pada anak usia dini melalui bermain. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *21*(1), 51–55. https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.965

Nopiana. (2025). Model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan ecoliterasi anak usia dini. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, *1*(4), 96–108. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.209

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696
Oktaviany, F., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Profil kemampuan problem solving anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, *9*(3). https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.49293

Passy, R., Ho, S., Mann, J., Gray, T., Truong, S., Brymer, E., Sahlberg, P., Kumara, D., Bentsen, P., & Kari, C. (2022). Keluar dari Kelas dan Ke Alam : Tinjauan Sistematis Pembelajaran Luar Ruang Khusus Alam di Pembelajaran Anak Sekolah dan Perkembangan. *Frontiers*, *10*, 1–12. https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.877058

Permatasariÿ, G., Putri, E., Lailatul, A., Andriani, D., & Putri, D. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam untuk Memupuk Kreativitas dan Kemandirian pada Anak Usia Dini Masa kecil. *NAK-KANAK: Journal of Child Research*, *2*(2), 71–80. https://doi.org/10.21107/njcr.v2i2.148

Prasetiyo, R., Synthiawati, N. N., & Susanto, N. (2023). Pengembangan model pembelajaran outdoor games activities untuk meningkatkan problem solving skills siswa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7362–7370. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5545

Prawesti, D., Janah, K. U., & Darmawan, Q. C. (2025). Pendekatan pembelajaran berbasis alam pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, *8*(2), 767–779. https://share.google/MoBgifPcRekFbrpqr

Sari, L. (2025). Model pembelajaran berbasis alam untuk mengembangkan literasi dan STEAM pada anak usia dini di Deli Serdang. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, *6*(1), 2398–2404. https://doi.org/10.3059/insis.v0i0.23705

Sari, R. F., & Kholisussa'di. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Daruttaqwa Srigangga Kelurahan Tiwugalih Kecamatan Praya tahun pelajaran 2020-2021. *Jurnal Transformasi*, *9*(1). https://doi.org/10.33394/jtni.v8i1.5729

Sari, W. A. S., & Hidayati, W. (2025). Efektivitas pembelajaran steam berbasis hots dalam meningkatkan kemampuan problem solving anak usia 5-6 tahun. *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 169–185. https://doi.org/10.33367/piaud.v5i2.7301

Sukmawati, N. I., & Rakhmawati, N. I. S. (2023). Pengaruh pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, And Mathematics) untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (critical thinking and problem solving) pada anak usia dini. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *2*(1). https://doi.org/10.55606/concept.v2i1.238

Sumirat, E. M., Ismail, S. K., Mareto, N. I. D., & Umar, M. K. (2025). Penerapan pembelajaran sains melalui inkuiri pada anak usia dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *2*(3), 111–118. https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.337

Suparmiati, L., L., & Kustiono. (2022). Pengembangan layanan taman penitipan anak Holistik Integratif berbasis alam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3013–3023. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2269

Suratmi, Syarwani, & Jaya, M. P. S. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung melalui Pembelajaran Berbasis Alam pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 1–10.

Suryani, N. E., Syamsuddin, M. M., & Dewi, N. K. (2020). Penerapan Nature-Based Learning untuk meningkatkan kemampuan mengklasifikasi pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, *8*(4), 356–368. https://doi.org/10.20961/kc.v8i4.42090

Triwahyuni, H., Casnan, C., & Gumelarsari, M. (2023). Meningkatkan kemampuan problem solving melalui system thinking dalam proses pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7707–7714. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4062

Umiyati, W., & Isnaningsih, A. (2024). Stimulasi peningkatan kemampuan problem solving pada anak usia 4-5 tahun melaui media Busy Jar. *Journal of Education Research*, *5*(3), 3409–3415. https://share.google/bD4h8SAYTNpyEziaF

Waseso, H. P., Sekarinasih, A., & Prasetyo, S. (2024). Implementasi pembelajaran sains dalam kurikulum merdeka : membangun kemandirian berpikir siswa sekolah dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(4). https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-8

Yunitasari, S. E. (2023). Gambaran Kemampuan Mengenal Pola pada Anak Usia Dini melalui

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7696

Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Alam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(12), 10406–10411. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3367

Yuriansa, A. (2022). Kemampuan problem solving pada anak usia dini melalui bermain pola (Pattern) dI PAUD Arrasyid Kajhu Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. *Teungku: Jurnal Islam Pesantren, Pendidikan Dan Sosial*, *1*(1), 69–102. https://jurnal.staidarulhikmah.ac.id/index.php/jip/article/view/4